

**ANALISIS PEMBANGUNAN WILAYAH BERBASIS SEKTOR
UNGGULAN DAN STRATEGI PENGEMBANGANNYA
(Studi Kasus Kota Bandar Lampung Tahun 2017-2021)**

(Skripsi)

Oleh

**M. RYAN ALFARIZI
NPM. 1611021090**



**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2022**

ABSTRACT

ANALYSIS OF REGIONAL DEVELOPMENT BASED ON LEADING SECTOR AND ITS DEVELOPMENT STRATEGY (Case Study of Bandar Lampung City 2017-2021)

By

M. Ryan Alfarizi

This study aims to determine the analysis of regional development based on leading sectors in Bandar Lampung City in 2017-2021 and analyze its development strategy in Bandar Lampung City in 2017-2021. This study uses secondary data and data analysis performed using Location Quotient (LQ) analysis, Dynamic LQ analysis and Overlay. The results show that the results of the LQ analysis show that from 2017 to 2021, of the 17 sectors studied in Bandar Lampung City, there are 14 economic sectors that have an average LQ value of more than one ($LQ > 1$) and 3 economic sectors that have an average LQ value of less than one ($LQ < 1$), where these sectors have LQ and DLQ values more than one. The results of calculations using the MRP method show that, during the observation period from 2017 to 2021, there are three economic sectors that fall into classification one, namely the water supply, waste management, waste and recycling sectors; information and communication sector; and the real estate. Based on the results of the Overlay, it can be identified economic sectors that really have the most prominent potential to be developed as drivers of economic growth in Bandar Lampung City, because they have potential both in terms of growth and in terms of contribution. Classification one is the water supply, waste management, waste and recycling sectors; information and communication sector; and the real estate and the second classification is wholesale and retail trade, car and motorcycle repair and government administration, defense and compulsory social security sectors.

Keywords: *Analysis, Regional Development, Leading Sector, Development Strategy.*

ABSTRAK

ANALISIS PEMBANGUNAN WILAYAH BERBASIS SEKTOR UNGGULAN DAN STRATEGI PENGEMBANGANNYA (Studi Kasus Kota Bandar Lampung Tahun 2017-2021)

Oleh
M. Ryan Alfarizi

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui menganalisis pembangunan wilayah berbasis sektor unggulan di Kota Bandar Lampung Tahun 2017-2021 dan menganalisis strategi pengembangannya di Kota Bandar Lampung Tahun 2017-2021. Penelitian ini menggunakan data sekunder dan analisis data yang dilakukan dengan menggunakan analisis *Location Quotient* (LQ), Analisis LQ Dinamis dan analisis *Overlay*. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa hasil analisis LQ menunjukkan bahwa dari tahun 2017 sampai dengan 2021, dari 17 sektor yang diteliti di Kota Bandar Lampung ada 14 sektor ekonomi yang memiliki nilai LQ rata-rata lebih dari satu ($LQ > 1$) dan 3 sektorekonomi yang memiliki nilai LQ rata-rata kurang dari satu ($LQ < 1$), di mana sektor-sektor tersebut memiliki nilai LQ dan DLQ lebih dari satu. Hasil perhitungan dengan metode MRP menunjukkan bahwa, selama periode pengamatan dari tahun 2017 sampai dengan tahun 2021, terdapat tiga sektor ekonomi yang masuk ke dalam klasifikasi satu, yaitu adalah sektor pengadaan air, pengelolaan sampah, limbah dan daur ulang; sektor informasi dan komunikasi; dan sektor *real estate*. Berdasarkan hasil *Overlay*, maka dapat diidentifikasi sektor-sektor ekonomi yang benar-benar memiliki potensi paling menonjol untuk dikembangkan sebagai penggerak pertumbuhan ekonomi di Kota Bandar Lampung, karena memiliki potensial baik dari sisi pertumbuhannya maupun dari sisi kontribusinya. Klasifikasi satu adalah sektor pengadaan air, pengelolaan sampah, limbah dan daur ulang; sektor informasi dan komunikasi; dan sektor *real estate* dan klasifikasi dua adalah sektor perdagangan besar dan eceran, reparasi mobil dan sepeda motor dan sektor administrasi pemerintah, pertahanan dan jaminan sosial wajib.

Kata Kunci: Analisis, Pembangunan Wilayah, Sektor Unggulan, Strategi Pengembangan.

**ANALISIS PEMBANGUNAN WILAYAH BERBASIS SEKTOR
UNGGULAN DAN STRATEGI PENGEMBANGANNYA
(Studi Kasus Kota Bandar Lampung Tahun 2017-2021)**

Oleh

M. RYAN ALFARIZI

Skripsi

Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mencapai Gelar
SARJANA EKONOMI

Pada
Jurusan Ekonomi Pembangunan
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung



**JURUSAN EKONOMI PEMBANGUNAN
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS LAMPUNG
2022**

Judul Skripsi : **Analisis Pembangunan Wilayah Berbasis Sektor Unggulan Dan Strategi Pengembangannya (Studi Kasus Kota Bandar Lampung Tahun 2017-2021)**

Nama Mahasiswa : **M Ryan Alfari**

No. Induk Mahasiswa : **1611021090**

Program Studi : **Ekonomi Pembangunan**

Fakultas : **Ekonomi dan Bisnis**



Dr. I Wayan Suparta, S.E., M.Si.
NIP 19611209 198803 1 003

MENGETAHUI

2. Ketua Jurusan Ekonomi Pembangunan

Dr. Neli Aida, S.E., M.Si.
NIP 19631215 198903 2 002

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

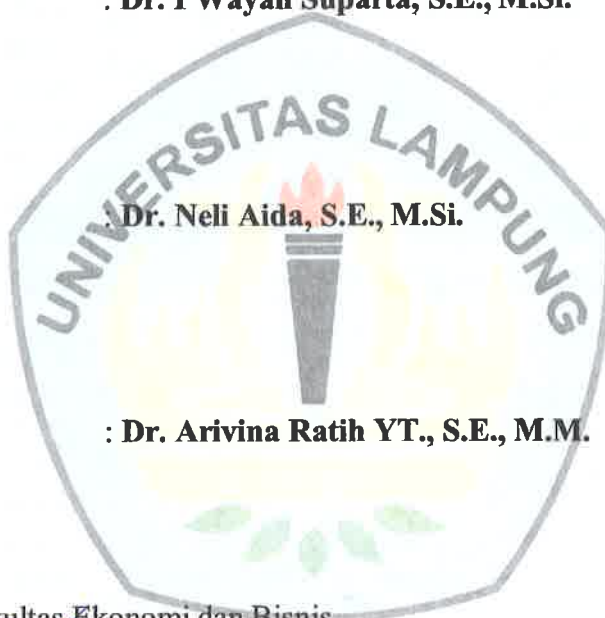
Ketua : **Dr. I Wayan Suparta, S.E., M.Si.**



Penguji I : **Dr. Neli Aida, S.E., M.Si.**



Penguji II : **Dr. Arivina Ratih YT., S.E., M.M.**



2. Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis

Dr. Nairobi, S.E., M.Si.
NIP. 19660621 199003 1 003

Tanggal Lulus Ujian Skripsi: 5 Agustus 2022

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : M. Ryan Alfarizi

NPM : 1611021090

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi saya yang berjudul “Analisis Pembangunan Wilayah Berbasis Sektor Unggulan dan Strategi Pengembangannya (Studi Kasus Kota Bandar Lampung Tahun 2017-2021)” merupakan hasil karya saya sendiri. Dalam skripsi ini tidak terdapat keseluruhan atau sebagian tulisan yang saya ambil dengan cara menyalin atau meniru dalam bentuk rangkaian kalimat atau simbol yang menunjukkan gagasan atau pemikiran dari penulis yang saya akui seolah-olah sebagai tulisan saya, atau yang saya ambil dari tulisan orang lain tanpa memberikan pengakuan penulis aslinya. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa pernyataan saya ini tidak benar, maka saya siap menerima sanksi sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Bandar Lampung, 1 Desember 2022



M. Ryan Alfarizi

RIWAYAT HIDUP



Penulis bernama M. Ryan Alfarizi, di lahirkan di Bandar Lampung, Lampung pada Tanggal 28 Desember 1997. Penulis merupakan anak pertama dari Bapak (Alm) Naruli Thaufik dan Ibu Novi Forwanti. Penulis menempuh pendidikannya di TK PTPN 7 Kedaton pada tahun 2004, dilanjutkan ke SDN 2 Labuhan Ratu pada tahun 2004-2010, dilanjutkan ke SMPN 23 Bandar Lampung pada tahun 2010-2013 dan dilanjutkan ke SMAN 4 Bandar Lampung di jurusan IPS pada tahun 2013-2016. Pada tahun 2016 penulis diterima di Universitas Lampung, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Jurusan Ekonomi Pembangunan melalui jalur SBMPTN. Selama menjadi mahasiswa, penulis aktif sebagai anggota Himpunan Mahasiswa Ekonomi Pembangunan (HIMEPA) Unila dan anggota Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) Bola Basket Unila. Tahun 2020 penulis melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Rukti Sediyo, Kecamatan Raman Utara, Kabupaten Lampung Timur.

MOTTO

“Lepaskan dan Jalankan,”
(M. Ryan Alfarizi)

“Berpikirlah positif, tidak peduli seberapa keras kehidupanmu.”
(Ali bin Abi Thalib)

“Dunia ini berubah dengan sangat cepat, salah satunya kunci kegagalan adalah tidak berani mengambil risiko.”
(Mark Zuckerberg)

PERSEMBAHAN

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

Segala puji dan rasa syukur tak hentinya saya ucapkan kepada Allah SWT atas limpahan rahmat, karunia, rezeki, nikmat dan kesabaran yang berlimpah dari-Nya. Shalawat serta salam tak lupa senantiasa disanjung agungkan kepada Nabi Muhammad SAW yang syafaatnya selalu dinantikan hingga yaumul akhir kelak. Setelah perjuangan yang panjang akhirnya saya bisa menyelesaikan skripsi ini sebagai puncak perjuangan untuk mendapatkan gelar sarjana. Skripsi ini kupersembahkan untuk orang-orang yang kusayangi yang di antaranya adalah:

Orang tuaku tercinta, (Alm) Bapak Naruli Thaufik dan Ibu Novi Forwanti. Novi Forwanti adalah sosok wanita terhebat yang saya miliki yang senantiasa berdoa bagi kesuksesan disetiap langkah anak-anaknya yang tiada henti mencurahkan kasih dan sayangnya kepada keluarga. (Alm) Naruli Thaufik adalah sosok kepala keluarga yang aku banggakan selalu menjadi semangat untuk diriku dalam menjalani hidup. Teruntuk Adik-adikku, Rifaldi Dwi Prasetya dan Raissyah Olivia Narulitha. Terima kasih telah menjadi saudara yang selalu memberikan dukungan dan doa dalam menjalani perkuliahan ini.

Tak lupa pula teruntuk para dosen di FEB Unila, khususnya para dosen di jurusan tercinta ini, yaitu Jurusan Ekonomi Pembangunan yang senantiasa membimbing, memberikan ilmu, nasihat, serta motivasi yang sangat berharga untukku. Terima kasih wahai para pahlawan tanpa tanda jasa, karena jasamu sangatlah berharga bagi negeri ini. Sungguh suatu kebanggaan bisa menjadi keluarga besar Universitas Lampung.

SANWACANA

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji bagi Allah SWT yang telah melimpahkan Rahmat dan Hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul “Analisis Pembangunan Wilayah Berbasis Sektor Unggulan dan Strategi Pengembangannya (Studi Kasus Kota Bandar Lampung Tahun 2017-2021)”. Shalawat serta salam selalu tecurahkan kepada Nabi besar kita Muhammad SAW atas cahaya kebenaran yang dibawa oleh beliau.

Skripsi ini merupakan salah satu syarat guna menyelesaikan studi dan memperoleh gelar sarjana di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung. Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari berbagai hambatan dan kesulitan, namun dapat terselesaikan dengan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu pada kesempatan ini penulis mengucapkan rasa hormat dan terima kasih kepada :

1. Bapak Dr. Nairobi, S.E., M.Si. selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung.
2. Ibu Dr. Neli Aida, S.E., M.Si. selaku Ketua Jurusan Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung.
3. Bapak Dr. Heru Wahyudi, S.E., M.Si. selaku Sekretaris Jurusan Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung.
4. Bapak Dr. I Wayan Suparta, S.E., M.Si. selaku Dosen Pembimbing. Berkat bimbingan dari Dosen Pembimbinglah penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Terima kasih banyak Bapak Wayan atas bimbingannya.
5. Para Dosen Penguji, yaitu Ibu Dr. Neli Aida, S.E., M.Si. dan Ibu Dr. Arivina Ratih YT., S.E., M.M. yang telah meluangkan waktu, tenaga serta pikiran dan

juga memberikan saran dan masukan, serta ilmu pengetahuan yang sangat bermanfaat kepada penulis.

6. Bapak Muhiddin Sirat, S.E., M.P. selaku dosen pembimbing akademik yang telah memberikan arahan dan bimbingan di bidang akademik perkuliahan sejak semester pertama hingga semester akhir.
7. Seluruh Dosen di Jurusan Ekonomi Pembangunan maupun dosen dari jurusan lainnya yang ada di Fakultas Ekonomi dan Bisnis yang senantiasa memberikan ilmu pengetahuan dan pembelajaran hidup yang sangat berharga bagi penulis.
8. Seluruh pegawai yang ada di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung yang senantiasa memberikan pelayanan dan bantuan kepada seluruh mahasiswa.
9. Orang tuaku tercinta, yaitu (Alm) Bapak Naruli Thaufik dan Ibu Novi Forwanti yang selalu memberikan do'a, kasih sayang, dukungan, serta motivasi kepadaku dengan penuh kesabaran, kasih sayang. Terima kasih ya Allah karena telah memberikan kedua orang tua yang sangat hebat dan sangat luar biasa dalam hidupku, yang selalu berkorban segala sesuatunya kepada keluarga terlebih kepadaku dan selalu mendukung harapan dan keinginan anaknya.
10. Terima kasih yang tak terhingga kepada adik-adikku, yaitu Rifaldi Dwi Prasetya dan Raissyah Olivia Narulitha. Kalianlah Saudaraku yang telah memberikan semangat untuk menyelesaikan kuliah. Semoga Allah senantiasa memberikan kesehatan dan berkah kepada kalian.
11. Kawan-kawanku selama perkuliahan, yaitu Agung, Aldy, Firman, Fiqri, Jogi, Prayogi dan Seto. Terima kasih atas dukungan dan keceriaan yang telah kalian berikan kepadaku.
12. Seluruh teman di Himepa Unila dan UKM Bola Basket Unila. Terima kasih atas pengalaman hidup dan pelajaran berharga yang telah diberikan kepadaku.
13. Teman-teman KKN Desa Rukti Sediyo, yaitu Dedy, Sindy, Bella, Ismail, Salwa dan Titania. Terima kasih atas pengalaman kebersamaannya di Desa selama 40 hari.

14. Seluruh mahasiswa/i Ekonomi Pembangunan 2016 yang telah melewati masa suka dan duka bersama-sama di perkuliahan. Semoga apa yang kita semua impikan dan cita-citakan dapat terwujud. Semoga kita semua dapat menyongsong masa depan yang cerah sehingga dapat membanggakan almamater kita yang tercinta ini.
15. Seluruh kakak tingkat Ekonomi Pembangunan angkatan 2011, 2012, 2013, 2014 dan 2015 serta adik-adik angkatan 2017, 2018, 2019, 2020, 2021 dan 2022. Terima kasih atas bantuan dan pengalaman yang telah diberikan penulis.
16. Seluruh pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini yang kiranya tidak dapat disebutkan satu persatu. Penulis mengucapkan terima kasih.

Akhir kata, penulis sangat menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Masih banyak kesalahan dan kekurangan di dalamnya, oleh karenanya kritik saran yang membangun akan sangat diterima oleh penulis. Penulis berharap skripsi ini dapat bermanfaat dan berguna bagi banyak pihak.

DAFTAR ISI

	Halaman
COVER	
DAFTAR ISI	i
DAFTAR TABEL	ii
DAFTAR GAMBAR	iii
I. PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah	9
1.3 Tujuan Penelitian	9
1.4 Manfaat Penelitian	9
II. TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Landasan Teori	10
2.1.1 Keunggulan Komparatif (<i>Comparative Advantage</i>)	10
2.1.2 Pembangunan Ekonomi	12
2.1.3 Pertumbuhan Ekonomi	15
2.1.4 Teori Regional (Pengembangan Wilayah)	18
2.1.5 Teori Basis Ekonomi dan Sektor Unggulan	21
2.2 Penelitian Terdahulu	27
2.3 Kerangka Pikir	30
III. METODE PENELITIAN	
3.1 Desain Penelitian	32
3.2 Sumber Data	32
3.3 Metode Pengumpulan Data	33
3.4 Metode Analisis Data	33
3.4.1 Analisis <i>Location Quotient</i> (LQ)	34
3.4.2 Analisis LQ Dinamis (DLQ)	36
3.4.3 Analisis Model Rasio Pertumbuhan (MRP)	39

3.4.4 Analisis <i>Overlay</i>	40
-------------------------------------	----

IV. METODE PENELITIAN

4.1 Hasil Penelitian	42
----------------------------	----

4.2 Analisis dan Pembahasan	45
-----------------------------------	----

V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan.....	77
---------------------	----

5.2 Saran.....	79
----------------	----

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. PDRB Kabupaten/Kota se-Provinsi Lampung Atas Dasar Harga Berlaku dan Konstan 2000 (Juta Rupiah) dan Peranannya terhadap Pembentukan PDRB Provinsi Lampung	6
2. Laju Pertumbuhan PDRB Kota Bandar Lampung Tahun 2017-2021 (%).....	6
3. Penelitian Terdahulu	27
4. Klasifikasi Sektor Berdasarkan Gabungan LQ dan DLQ.....	37
5. Kontribusi Sektor Ekonomi Kota Bandar Lampung Menurut Lapangan Usaha Atas Dasar Harga Konstan 2016 Tahun 2016-2021 (Persentase).....	42
6. Laju Pertumbuhan Ekonomi Kota Bandar Lampung Menurut Lapangan Usaha Atas Dasar Harga Konstan 2016 Tahun 2017-2021 (Persentase).....	44
7. <i>Location Quotient</i> (LQ) Kota Bandar Lampung Tahun 2017-2021	58
8. <i>Dinamic Location Quotient</i> (DLQ) Kota Bandar Lampung Tahun 2017-2021 ..	59
9. Klasifikasi Sektor Berdasarkan Gabungan LQ dan DLQ.....	60
10. Model Rasio Pertumbuhan (MRP) Kota Bandar Lampung tahun 2017-2021	65
11. Hasil Analisis <i>Overlay</i> Kota Bandar Lampung 2017-2021.....	70

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Kerangka Pikir	31

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pembangunan ekonomi dan pertumbuhan ekonomi saling berkaitan satu sama lain, dimana pembangunan ekonomi sendiri adalah sebagai kunci utama dalam pertumbuhan ekonomi. Artinya apabila pertumbuhan ekonomi berjalan dengan baik maka akan memperlancar proses pembangunan yang ada didaerah itu sendiri. Kerusakan lingkungan hidup juga dipengaruhi oleh adanya pembangunan ekonomi yang tidak tersusun dengan baik. Harapan dimasa yang akan datang dengan adanya pembangunan ekonomi dapat mengubah struktur perekonomian, yang awalnya adalah struktur ekonomi agraris dapat berubah menjadi struktur ekonomi industri (Purnamasari, 2019).

Perubahan struktur perekonomian tersebut bertujuan agar kegiatan ekonomi yang dilaksanakan oleh negara semakin beragam dan dinamis. Pembangunan yang banyak dilakukan oleh negara yang dalam posisi berkembang dan lebih ditekankan pada pembangunan ekonomi, karena dalam bidang ekonomi masih banyak terjadinya keterbelakangan yang membuat negara tersebut belum menjadi negara maju (Jamaludin, 2016).

Berdasarkan penelitian Siagian dan Sondang mengemukakan bahwa keterbelakangan yang terjadi pada negara-negara berkembang adalah di bidang

perekonomian. Artinya pembangunan ekonomi harus diperhatikan dengan baik apabila negara tersebut ingin menjadi negara yang maju. Pembangunan ekonomi tidak dapat berjalan dengan sendirinya diperlukan usaha yang konsisten dari berbagai pihak agar dapat berjalan sesuai yang diinginkan (Siagian, 2014).

Menurut Jhingan, tujuan dari pembangunan ekonomi adalah untuk menciptakan peralatan modal yang kuat agar dapat meningkatkan hasil dalam bidang pertanian, perkebunan, industri dan pertambangan. Karena modal juga digunakan untuk mendirikan berbagai fasilitas umum disuatu daerah antara lain gedung sekolah, gedung ibadah, gedung rumah sakit, jalan raya, jalan kereta api dan sebagainya. Tujuan dari pembangunan nasional yaitu untuk menciptakan pemerataan pertumbuhan ekonomi, meningkatkan pendapatan daerah dan hasil pembangunan. Pembangunan ekonomi disuatu daerah saling berkaitan antara karakteristik dan juga potensi yang dimiliki daerah itu sendiri, tetapi untuk mewujudkan tujuan yang diinginkan harus melalui proses panjang dan bukan hal yang mudah (Jhingan, 2012).

Tujuan meningkatkan pertumbuhan ekonomi dengan skala besar adalah tujuan utama dari pembangunan. Oleh sebab itu, pertumbuhan ekonomi yang tinggi harus disertai manfaat bagi masyarakat. Untuk mengukur tingkat perekonomian disuatu daerah kabupaten atau provinsi menggunakan istilah Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). PDRB dapat memberikan hasil kondisi perekonomian suatu wilayah dengan periode tertentu.

Menurut Tambunan, pertumbuhan ekonomi disuatu daerah dan juga prosesnya saling berkaitan yang berjalan terus menerus setiap tahunnya adalah kondisi

paling utama dalam kelangsungan pembangunan ekonomi daerah. Pertumbuhan penduduk yang setiap tahunnya akan selalu meningkat ataupun kebutuhan ekonomi yang semakin bertambah sehingga perlu adanya penambahan pendapatan setiap tahunnya. Hal ini dapat diperoleh dengan adanya peningkatan barang dan jasa atau PDRB setiap tahunnya. Pertumbuhan ekonomi berdampak ada peningkatan pendapatan yang mempengaruhi pendapatan daerah. Semakin besar potensi yang digali dalam perekonomian daerah yang ada maka semakin besar pula Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) maka dapat meningkatkan keuangan daerah tersebut dalam melaksanakan otonomi daerah dengan baik (Tambunan, 2012).

Menentukan perencanaan pembangunan daerah perlu dilakukan penelitian yang mendalam dari berbagai keadaan disetiap daerah agar memperoleh data dan informasi yang tepat. Karena adanya perbedaan dalam masing-masing daerah juga mempengaruhi pembangunan dengan corak yang berbeda. Namun keberhasilan pembangunan di suatu daerah belum tentu memberikan hasil kepada daerah lain disekitarnya. Dalam melaksanakan pembangunan di daerah perlu memperhatikan dampak yang dapat mempengaruhi seperti masalah yang ada, kebutuhan dan potensi daerah itu sendiri.

Otonomi daerah adalah upaya yang dilakukan pemerintah yang bertujuan untuk pembangunan daerah berjalan secara efektif. Undang-Undang Nomer 32 Tahun 2004 Pemerintah Daerah dan Undang-Undang Nomer 33 Tahun 2004 tentang Perimbangan Keuangan antara Pemerintah Pusat dan Pemerintah Daerah menuntut agar pemerintah daerah memberikan dukungan dalam melaksanakan

desentralisasi dan memacu pertumbuhan ekonomi. Oleh sebab itu dukungan pemerintah guna meningkatkan kesejahteraan masyarakat yang bertujuan untuk memajukan perekonomian daerah dan meningkatkan pelayanan publik. Artinya kedua undang-undang tersebut memiliki makna yang penting dalam suatu daerah karena pelimpahan kewenangan yang ada dan juga pembiayaan adalah tanggung jawab pemerintah pusat.

Otonomi daerah yang sudah dilaksanakan dengan baik peran pemerintah daerah semakin besar karena pasti adanya peranan yang di dalamnya terdapat tantangan dan tuntutan dalam memajukan perekonomian daerah sesuai dengan corak daerah itu sendiri. Dampak dari otonomi daerah antara lain pemerintah dituntut untuk mampu memberikan pelayanan sebaik mungkin kepada masyarakat sekaligus menjalankan roda pemerintahan untuk mencapai pembangunan daerah yang diinginkan.

Kemajuan perekonomian disuatu daerah adalah pencapaian dari pertumbuhan perekonomian yang berjalan dengan baik. Pertumbuhan ekonomi secara agregat dapat dihitung dengan PDRB rata-rata yang tertimbang dari tingkat pertumbuhan sektoralnya. Keterlambatan tingkat pertumbuhan ekonomi secara agresif dipengaruhi oleh adanya sektor yang berkontribusi besar namun pertumbuhannya sangat lamban. Sebaliknya, pertumbuhan ekonomi dapat bertumbuh cepat apabila dipengaruhi oleh adanya sektor yang berkontribusi besar terhadap totalitas dan juga pertumbuhannya sangat pesat. Analisis yang diperoleh dari PDRB merupakan alat untuk mengukur kontribusi dalam menunjukkan kemampuan sumber daya yang dihasilkan di suatu daerah.

Kota Bandar Lampung sebagai kota terbesar dan tersibuk di Provinsi Lampung memiliki aktivitas ekonomi yang sangat tinggi. Peningkatan ekonomi kota semestinya membawa dampak yang signifikan bagi seluruh masyarakat kota termasuk masyarakat pesisir. Kenyataan menunjukkan sebaliknya, terdapat ketimpangan-ketimpangan pembangunan antara pusat kota dan *hinterland*-nya. Banyak permasalahan yang terjadi di desa-desa pesisir akibat belum optimalnya arahan pengembangan desa-desa pesisir tersebut.

Proyek pengembangan daerah terpadu yang dilakukan oleh Kementrian Dalam Negeri, di bawah Direktorat Pembangunan Daerah yang melibatkan dua pulau yaitu Pulau Sumatera dan Pulau Kalimantan, menjadikan Provinsi Lampung perlu melihat kembali sektor mana yang menjadi sektor strategis dan menjadi unggulan, serta memiliki daya saing yang cukup tinggi khususnya untuk setiap kabupaten maupun kota. Kota Bandar Lampung merupakan Ibukota dari Provinsi Lampung dan merupakan pusat kegiatan pemerintahan, sosial, politik, pendidikan dan kebudayaan serta kegiatan perekonomian. Secara geografis terletak pada 5⁰20' sampai dengan 5⁰30' Lintang Selatan dan 105 28' sampai dengan 105⁰37' Bujur Timur. Ibu Kota Bandar Lampung berada di Teluk Betung yang terletak di ujung selatan Pulau Sumatera, memiliki luas wilayah daratan 19.722 Ha (197,22 km) dan luas perairan kurang lebih 39,82 km².

Peranan PDRB Kabupaten/Kota se Provinsi Lampung terhadap pembentukan PDRB Provinsi Lampung yang terbesar adalah Kota Bandar Lampung yaitu sebesar 19,04% dan yang terkecil adalah Kota Metro yaitu hanya sebesar 1,23%.

Tabel 1. PDRB Kabupaten/Kota se-Provinsi Lampung Atas Dasar Harga Berlaku dan Konstan 2000 (Juta Rupiah) dan Peranannya terhadap Pembentukan PDRB Provinsi Lampung

Kabupaten /Kota	PDRB		Peranan (%)	
	ADH	ADH Konstan	Berlaku	Konstan
Lampung Barat	2.252.210	1.351.526	3.19	3.92
Tanggamus	5.681.752	3.309.364	8.05	9.60
Lampung Selatan	10.566.583	5.363.155	14.97	15.55
Lampung Timur	8.177.979	3.947.096	11.59	11.45
Lampung Tengah	11.092.670	5.553.009	15.72	16.11
Lampung Utara	5.771.034	3.013.912	8.18	8.74
Way Kanan	2.586.367	1.284.101	3.67	3.72
Tulang Bawang	10.129.195	4.357.202	14.35	12.64
Bandar Lampung	13.437.170	5.795.523	19.04	16.81
Metro	869.207	504.361	1.23	1.46
Jumlah	70.564.168	34.479.252	100	100

Sumber : (Bappeda, 2021)

Keterangan: ADH (Atas Dasar Harga)

Sektor-sektor ekonomi Kota Bandar Lampung selama kurun waktu enam tahun terakhir yaitu tahun 2017-2021 sektor yang mempunyai 17 sektor yaitu pertanian kehutanan dan perikanan; pertambangan dan penggalian; industri pengolahan, pengadaan listrik dan gas; pengadaan air, pengelolaan sampah, limbah, dan daur ulang; konstruksi; perdagangan besar dan eceran; reparasi mobil dan sepeda motor; transportasi dan pergudangan; penyediaan akomodasi dan makan minum; informasi dan komunikasi; jasa keuangan dan asuransi; *real estate*; jasa perusahaan; administrasi pemerintahan, pertahanan, dan jaminan sosial wajib; jasa pendidikan; jasa kesehatan dan kegiatan sosial serta jasa lainnya (Tabel 2).

Tabel 2. Laju Pertumbuhan PDRB Kota Bandar Lampung Tahun 2017-2021 (%)

No	Sektor	Tahun				
		2017	2018	2019	2020	2021
1	Pertanian, Kehutanan dan perikanan	-0.35	0.07	1.04	-0.70	-0.12
2	Pertambangan dan penggalian	7.58	6.23	5.51	4.38	-4.43
3	Industri pengolahan	6.02	6.12	6.95	-4.36	4.19
4	Pengadaan listrik dan gas	5.69	5.45	6.51	5.23	0.26
5	Pengadaan air, Pengelolaan sampah, limbah, dan daur ulang	2.47	1.73	5.43	5.29	6.80
6	Konstruksi	9.16	9.91	5.56	0.01	4.05
7	Perdagangan besar dan eceran Reparasi mobil dan sepeda motor	3.96	4.19	6.09	-10.00	6.92
8	Transportasi dan pergudangan	6.30	6.48	6.94	-4.26	2.22

No	Sektor	Tahun				
		2017	2018	2019	2020	2021
9	Penyediaan akomodasi dan makan minum	5.03	7.67	8.56	-12.38	0.46
10	Informasi dan komunikasi	9.91	9.96	8.01	8.76	5.19
11	Jasa keuangan dan asuransi	6.85	2.15	3.23	2.15	0.02
12	<i>Real estate</i>	8.31	7.16	5.83	-1.30	0.40
13	Jasa perusahaan	5.25	4.59	4.41	-2.96	0.20
14	Administrasi Pemerintahan, Pertahanan, dan Jaminan Sosial Wajib	5.66	5.35	4.79	5.20	1.97
15	Jasa Pendidikan	6.95	7.03	7.73	7.50	1.29
16	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	7.49	5.89	7.02	11.23	2.70
17	Jasa Lainnya	7.00	7.78	7.84	-4.05	-1.60
PDRB		6.28	6.20	6.17	-1.88	3.07

Sumber: (Bandar Lampung, 2021)

Tabel 2, menunjukkan bahwa PDRB Kota Bandar Lampung perkembangan PDRB Kota Bandar Lampung selama periode tahun 2017-2021 selalu mengalami penurunan, dimana penurunan PDRB terbesar adalah pada tahun 2019 yaitu -1,88. Sedangkan PDRB tertinggi tahun 2017 yaitu sebesar 6,28.

Hasil penelitian Mahroji Analisis Sektor Unggulan dan Spesialisasi Regional Kota Bandar Lampung, hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat tujuh sektor basis pada perekonomian Kota Bandar Lampung antara lain sektor industri pengolahan, sektor listrik, gas dan air bersih, sektor bangunan, sektor perdagangan, hotel dan restoran, sektor angkutan/komunikasi, sektor bank dan lembaga keuangan lainnya, dan sektor jasa-jasa. Sedangkan hasil analisis Tipologi Klassen, sektor yang merupakan sektor unggulan pada perekonomian Kota Bandar Lampung terdapat satu sektor unggulan yaitu sektor industri pengolahan, namun tidak terdapat spesialisasi regional di Kota Bandar Lampung (Mahroji, 2019).

Hasil penelitian Yunan tentang Analisis Sektor Unggulan Kota Bandar Lampung (Sebuah Pendekatan Sektor Pembentuk PDRB), hasil penelitian menunjukkan bahwa Kota Bandar Lampung memiliki tujuh sektor basis dari sembilan sektor yang ada pada PDRB kota tersebut. Pemerintah Daerah Kota Bandar Lampung

perlu memberikan perhatian khusus pada sektorsektor tersebut, khususnya untuk sektor-sektor yang masih lambat pertumbuhannya walaupun sektor tersebut merupakan sektor basis. Dengan begitu, daya saing Kota Bandar Lampung dapat ditingkatkan (Yunan, 2011).

Hasil penelitian Kuswara tentang Analisis Penentuan Sektor Unggulan Perekonomian Wilayah Kota Bandar Lampung Dengan Pendekatan Sektor Pembentuk PDRB Tahun 2005-2012, hasil analisis menggunakan *Tipology Klassen* menunjukkan bahwa sektor industri pengolahan dan sektor keuangan, persewaan dan jasa daerah sebagai sektor yang maju dan tumbuh dengan cepat, hasil analisis LQ menghasilkan 7 sektor yang tergolong sebagai sektor basis yaitu sektor industri pengolahan, listrik, gas dan air bersih, bangunan, sektor perdagangan, hotel dan restoran, sektor pengangkutan dan komunikasi, sektor keuangan, persewaan dan jasa daerah dan sektor jasa. Hasil analisis *Shift Share* menunjukkan bahwa dalam kurun waktu tahun 2005-2012 terdapat 2 sektor yang memiliki tingkat pertumbuhan yang cepat dan berdaya saing tinggi yaitu sektor industri pengolahan dan sektor keuangan, persewaan dan jasa daerah (Kuswara, 2014).

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul: **Analisis Pembangunan Wilayah Berbasis Sektor Unggulan dan Strategi Pengembangannya (Studi Kasus Kota Bandar Lampung Tahun 2017-2021)**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana sektor unggulan di Kota Bandar Lampung Tahun 2017-2021?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis sektor unggulan di Kota Bandar Lampung Tahun 2017-2021.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Sebagai bahan pertimbangan bagi Pemerintah Kota Bandar Lampung khususnya pembangunan wilayah berbasis sektor unggulan dan strategi pengembangannya di Kota Bandar Lampung Tahun 2017-2021.
2. Sebagai tambahan referensi bagi peneliti selanjutnya, terutama dalam melakukan analisis *conjoin* sehingga dapat lebih memahami atribut perumahan yang menjadi pertimbangan yang paling penting bagi konsumen serta kombinasi atribut yang disenangi dan faktor yang mempengaruhinya.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Keunggulan Komparatif (*Comparative Advantage*)

Keunggulan komparatif adalah konsep kunci untuk menjelaskan spesialisasi dalam ekspor barang. Atas dasar ini, sejumlah pendekatan penelitian telah dikembangkan, dimulai dengan B. Balassa, T. Vollrath, K. Laursen, J. Proudman, S. Redding dan diakhiri dengan A. Hoen dan J. Oosterhaven. Penekanannya ditempatkan pada studi tentang keunggulan komparatif suatu negara mengenai komoditas tertentu (atau kelompok komoditas) terhadap negara lain (atau kelompok negara). Mengingat bahwa keunggulan komparatif memanifestasikan dirinya secara beragam baik sebagai variasi maupun sebagai fluktuasi (Hadzhiev, 2014).

Suatu negara hanya akan mengekspor barang yang mempunyai keunggulan komparatif tinggi, dan mengimpor barang yang mempunyai komparatif yang rendah. Adanya keunggulan komparatif bisa menimbulkan manfaat perdagangan (*gains from trade*) dalam dua belah pihak dan selanjutnya akan mendorong timbulnya perdagangan antar negara. Keunggulan komparatif adalah faktor fundamental yang menentukan pola perdagangan internasional. Dapat dikatakan apabila suatu negara memiliki keunggulan komparatif dalam produksi barang-barang tertentu, maka negara tersebut cenderung untuk mengekspor barang-

barang tersebut. Tetapi seharusnya tidak berhenti hanya disini. Harus menyelami lebih lanjut mengenai faktor-faktor yang menentukan atau mempengaruhi keunggulan komparatif suatu negara. Ada tiga faktor utama yang mempengaruhi yaitu:

1. Tersedianya sarana produksi atau faktor produksi dalam macam atau jumlah yang berbeda antara negara satu dengan yang lain (sering disebut sebagai perbedaan dalam faktor *endowment*).
2. Adanya kenyataan bahwa dalam cabang-cabang produksi tertentu orang bisa memproduksi secara lebih efisien (lebih murah) apabila skala produksi semakin besar (yaitu adanya *economies of scale*).
3. Adanya perbedaan dalam corak dan laju kemajuan teknologi (*technological progress*). (Simatupang dkk, 2020)

Konsep daya saing berpijak dari konsep keunggulan komparatif yang pertama kali dikenal dengan model Ricardian. Hukum keunggulan komparatif (*The Law of Comparative Advantage*) dari Ricardo menyatakan bahwa sekalipun suatu negara tidak memiliki keunggulan absolut dalam memproduksi dua jenis komoditas jika dibandingkan negara lain, namun perdagangan yang saling menguntungkan masih bisa berlangsung, selama rasio harga antar negara masih berbeda jika dibandingkan tidak ada perdagangan. Ricardo menganggap keabsahan teori nilai berdasar tenaga kerja (*labor theory of value*) yang menyatakan bahwa hanya satu faktor produksi yang penting yang menentukan nilai suatu komoditas yaitu tenaga kerja. Nilai suatu komoditas adalah proporsional (secara langsung) dengan jumlah tenaga kerja yang diperlukan untuk menghasilkannya (Hadzhiev, 2014).

Salah satu kelemahan teori Ricardo adalah kenapa tenaga kerja adalah satusatunya faktor produksi, kenapa *output* persatuan input tenaga kerja dianggap konstan. Teori keunggulan komparatif Ricardo disempurnakan oleh G. Haberler yang menafsirkan bahwa *labor of value* hanya digunakan untuk barang antara, sehingga menurut G. Haberler teori biaya imbalan (*theory opportunity cost*) dipandang lebih relevan. Argumentasi dasarnya adalah bahwa harga relatif dari komoditas yang berbeda ditentukan oleh perbedaan biaya. Biaya disini menunjukkan produksi komoditas alternatif yang harus dikorbankan untuk menghasilkan komoditas yang bersangkutan (Hadzhiev, 2014).

2.1.2 Pembangunan Ekonomi

Menurut Safi'i definisi pembangunan adalah suatu usaha untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat agar terlepas dari kondisi kemiskinan dan keterbelakangan. Artinya meningkatkan kesejahteraan masyarakat sama dengan membangun masyarakat agar mampu menjadi mandiri. Berawal dari proses pembangunan yang bertumpu pada pembangunan masyarakat diharapkan mampu menjadikan masyarakat berpartisipasi pada proses pembangunan (Safi'i, 2007).

Sirojuzilam dan Mahalli menyatakan bahwa pembangunan ekonomi adalah keadaan suatu negara yang sedang mengalami berbagai masalah yang berdampak besar kepada perubahan struktur ekonomi, sosial, mengurangi tingkat kemiskinan, ketimpangan sosial dan juga pengangguran yang dapat menghambat pada pertumbuhan ekonomi (Sirojuzilam dan Mahalli, 2010).

Menurut Sajogyo, pembangunan ekonomi adalah proses dimana adanya perkembangan, pertumbuhan (*growth*) ataupun perubahan (*change*) terhadap

lingkup masyarakat dalam bidang sosial dan budaya. Artinya, hal tersebut adalah gambaran yang umum terhadap masyarakat luas (*society*) (Sajogyo, 1995). Sadono dan Sukirno mengemukakan bahwa pembangunan ekonomi merupakan proses yang berdampak pada pendapatan perkapita penduduk dalam masyarakat untuk jangka waktu yang panjang. Artinya pembangunan ekonomi memerlukan waktu yang panjang dan berjalan terus menerus untuk mencapai pembangunan yang lebih baik yaitu dengan meningkatkan pendapatan per kapita yang berjangka panjang (Sukirno, 1995).

Sedangkan menurut Arsyad, definisi pembangunan ekonomi adalah proses yang akan berdampak pada baiknya pendapatan riil perkapita penduduk dalam suatu negara dengan kurun waktu yang lama dan juga diikuti dengan adanya perbaikan sistem kelembagaan (Arsyad, 1996). Penelitian yang dilakukan oleh Djoyohadikusumo dalam Hudiyanto dalam pembangunan ekonomi terdapat komposisi produksi yang mengalami perubahan, pola penggunaan alokasi sumber daya produktif yang mengalami perubahan diantara berbagai macam kegiatan ekonomi, pola pembagiaan kekayaan dan pendapatan yang mengalami perubahan mencakup dari beberapa golongan pelaku ekonomi, kerangka kelembagaan yang mengalami perubahan terjadi pada kehidupan masyarakat luas (Hudiyanto, 2015).

Definisi pembangunan menurut Adisasmita adalah perubahan yang terjadi tanpa direncana dan berjalan dengan kurun waktu lama dalam keadaan yang stasioner dengan harapan dapat mengubah keadaan sebelumnya menjadi keadaan yang lebih baik. Proses pembangunan kebijakan pemerintah sangat diperlukan guna mengubah cara berfikir agar selalu mementingkan investasi pembangunan.

Pembangunan memberikan dampak yang lebih baik antara lain dapat meningkatkan nilai budaya bangsa yaitu taraf hidup masyarakat yang meningkat, saling menghargai antar sesama dan terhindar dari tindakan yang tidak diinginkan (Adisasmita, 2005). Sedangkan menurut Sirojuzilam tujuan dari pembangunan dibagi menjadi dua tahap. Pertama, tujuan utama dari pembangunan itu sendiri adalah untuk menghapuskan zona kemiskinan. Artinya apabila kemiskinan tersebut dapat dihapuskan maka tujuan kedua adalah untuk mensejahterakan masyarakat disuatu daerah (Sirojuzilam dan Mahalli, 2010).

Tiga nilai pokok yang menjadi klasifikasi pembangunan ekonomi menurut Tadaro dalam penjelasannya tentang pembangunan ekonomi antara lain :

1. Pembangunan ekonomi menjadikan masyarakat menjadi lebih mampu untuk memenuhi kebutuhan pokoknya sendiri (*basic needs*).
2. Pembangunan ekonomi juga membuat masyarakat lebih bervariasi dalam memilih.
3. Pembangunan ekonomi dapat meningkatkan harga diri masyarakat. Sumbu horizontal menjelaskan bahwa adanya kemampuan untuk memproduksi barang-barang industri, sedangkan pada sumbu vertikal menjelaskan bahwa kemampuan untuk memenuhi kebutuhan pertanian. Kurva PPF tersebut menjelaskan adanya kemampuan perekonomian untuk memproduksi dari berbagai barang yang berbeda-beda dalam bidang industri maupun pertanian dengan mengandalkan sumber daya yang dimiliki. Oleh sebab itu semakin tinggi PPF maka akan semakin tinggi pula kemampuan untuk memproduksi dan negara tersebut akan semakin kaya. Perkembangan teknologi yang

semakin maju kurva PPF dapat di geser ke kanan maka dapat mempengaruhi produksi yang semakin tinggi dan masyarakat lebih sejahtera (Gordon, 1993).

2.1.3 Pertumbuhan Ekonomi

Definisi pertumbuhan ekonomi menurut Boediono adalah beberapa faktor yang menentukan adanya kenaikan output perkapita dalam waktu yang panjang, maka faktor tersebut akan mempengaruhi proses pertumbuhan ekonomi. Artinya jumlah yang dihasilkan dari pertambahan output tersebut harus lebih tinggi dibandingkan dengan jumlah penduduk dan pertumbuhan tersebut akan mempunyai kecenderungan berjalan terus menerus dalam kurun waktu yang lama (Boediono, 1999).

Teori pertumbuhan ekonomi menurut Kuznet yaitu kemampuan masyarakat untuk memproduksi barang-barang ekonomi yang akan selalu meningkat terjadi pada masyarakat dengan jangka waktu panjang (Kuznets, 1995). Menurut Suryana, pertumbuhan ekonomi adalah kemampuan yang dimiliki masyarakat untuk memproduksi barang dengan jangka waktu panjang dan harus diimbangi dengan adanya kemajuan teknologi, institusional, dan ideologis yang diperlukan. Suryana juga mengemukakan bahwa ada tiga komponen penting dalam pertumbuhan ekonomi. Komponen yang pertama adalah untuk meningkatkan barang dan jasa dari manifestasi pertumbuhan ekonomi diperlukan kemampuan untuk penyediaan barang. Komponen yang kedua adalah pertumbuhan ekonomi tidak akan berjalan dengan baik apabila tidak diimbangi dengan kemajuan teknologi yang dapat memudahkan bagi masyarakat dan komponen yang terakhir adalah dengan adanya

teknologi yang memudahkan masyarakat diharapkan untuk penggunaannya sesuai dengan kebutuhan (Suryana, 2000).

Pertumbuhan ekonomi adalah perkembangan kegiatan dalam perekonomian yang menyebabkan barang dan jasa yang diproduksi dalam masyarakat bertambah dan kemakmuran masyarakat meningkat. Masalah pertumbuhan ekonomi dapat dipandang sebagai masalah makro ekonomi dalam jangka panjang. Perkembangan kemampuan memproduksi barang dan jasa akibat penambahan faktor-faktor produksi pada umumnya tidak selalu diikuti oleh penambahan produksi barang dan jasa yang sama besarnya. Pertambahan potensi memproduksi seringkali lebih besar dari pertambahan produksi yang sebenarnya, dengan demikian perkembangan ekonomi adalah lebih lambat dari potensinya (Sukirno, 1995).

Pertumbuhan ekonomi dipengaruhi oleh faktor-faktor ekonomi dan faktor non ekonomi (Saragih, 2009). Faktor-faktor ekonomi antara lain sebagai berikut :

1. Tanah dan kekayaan alam lainnya

Sumber daya alam merupakan faktor utama yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi. Di negara berkembang, sumber daya alam yang tersedia seringkali terbengkalai karena kurang atau salah pemanfaatan. Jika sumber daya alam tidak dipergunakan secara tepat, maka suatu negara tidak mungkin mengalami apa yang disebut dengan kemajuan.

2. Akumulasi modal

Modal berarti persediaan faktor produksi yang secara fisik dapat diproduksi. Apabila stok modal naik dalam batas waktu tertentu maka disebut akumulasi modal atau pembentukan modal. Proses pembentukan modal akan menaikkan

output nasional. Investasi di bidang barang modal tidak hanya menaikkan produksi, tetapi juga dapat menaikkan kesempatan kerja.

3. Organisasi

Organisasi berkaitan dengan penggunaan faktor produksi dalam kegiatan ekonomi yang bersifat komplemen bagi modal dan menaikkan produktivitas. Dalam pertumbuhan ekonomi modern, peranan swasta sangat penting. Sedangkan di negara berkembang, peranan pemerintah sangat besar dalam penyediaan sarana sosial.

4. Teknologi

Proses pertumbuhan ekonomi sangat penting didukung oleh kemajuan teknologi. Proses yang dimaksud berkaitan dengan perubahan yang mencakup metode produksi yang merupakan hasil pembaharuan atau penelitian baru. Pertumbuhan teknologi dapat meningkatkan produktivitas kerja, modal dan faktor produksi lain yang pada akhirnya mampu meningkatkan pertumbuhan ekonomi.

5. Pembagian kerja dan skala produksi

Spesialisasi dan pembagian kerja akan meningkatkan produktivitas. Kedua hal tersebut akan menggiring perekonomian ke arah ekonomi produksi dengan skala besar yang selanjutnya dapat membantu perkembangan industri. Luas pasar akan meningkat akibat dari perekonomian yang meningkat. Hal tersebut dipengaruhi oleh besar kecilnya tingkat permintaan, banyak tidaknya tingkat produksi, tersedianya sarana transportasi dan sebagainya. Jika skala produksi besar maka pembagian kerja dan spesialisasi juga akan semakin luas.

2.1.4 Teori Regional (Pengembangan Wilayah)

Pada umumnya pengembangan wilayah mengacu pada perubahan produktivitas wilayah, yang diukur dengan peningkatan populasi penduduk, kesempatan kerja, tingkat pendapatan, dan nilai tambah industri pengolahan. Selain definisi ekonomi, pengembangan wilayah mengacu pada pengembangan sosial, berupa aktivitas kesehatan, pendidikan, kualitas lingkungan, kesejahteraan dan lainnya. Pengembangan wilayah lebih menekankan pada adanya perbaikan wilayah secara bertahap dari kondisi yang kurang berkembang menjadi berkembang, dalam hal ini pengembangan wilayah tidak berkaitan dengan eksploitasi wilayah.

Friedman dan Allonso mengemukakan bahwa pengembangan wilayah merupakan strategi memanfaatkan dan mengkombinasikan faktor internal dan eksternal yang ada sebagai potensi dan peluang yang dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan produksi wilayah akan barang dan jasa yang merupakan fungsi dari kebutuhan baik secara internal maupun eksternal wilayah. Faktor internal ini berupa sumber daya alam, sumber daya manusia dan sumber daya teknologi, sedangkan faktor eksternal dapat berupa peluang dan ancaman yang muncul seiring dengan interaksinya dengan wilayah lain (Friedman dan Allonso, 2009).

Tujuan pengembangan wilayah mengandung 2 (dua) sisi yang saling berkaitan yaitu sisi sosial dan ekonomis. Dengan kata lain pengembangan wilayah merupakan upaya memberikan kesejahteraan dan meningkatkan kualitas hidup masyarakat, misalnya menciptakan pusat-pusat produksi, memberikan kemudahan prasarana dan pelayanan logistik dan sebagainya (Prastiwi dan Utomo, 2013).

Pengembangan wilayah dalam jangka panjang lebih ditekankan pada pengenalan potensi sumber daya alam dan potensi pengembangan lokal wilayah yang mampu mendukung (menghasilkan) pertumbuhan ekonomi, dan kesejahteraan sosial masyarakat, termasuk pengentasan kemiskinan, serta upaya mengatasi kendala pembangunan yang ada di daerah dalam rangka mencapai tujuan pembangunan. Berkaitan dengan hal tersebut, maka dalam rencana pembangunan nasional, pengembangan wilayah lebih ditekankan pada penyusunan paket pengembangan wilayah terpadu dengan mengenali sektor strategis (potensial) yang perlu dikembangkan di suatu wilayah (Friedman dan Allonso, 2009).

1. Pengembangan Wilayah dari Bawah (*Development From Below*)

Pengembangan dari bawah, menitikberatkan pada wilayah-wilayah agar mengambil kendali lembaga-lembaganya sendiri untuk menciptakan arah pengembangan apa yang diinginkan dalam wilayah. Konsep ini berbeda dengan konsep pengembangan dari atas dalam tingkat integrasi yang diinginkan antar wilayah maju dan kurang maju dan kapasitas dari wilayah tertentu untuk menentukan kebijakan serta sumberdaya untuk membentuk lembaga-lembaga sosial, ekonomi dan politik yang pada prosesnya melibatkan masyarakat. Secara mendasar pengembangan dari bawah mengarah untuk menciptakan otonomi daerah wilayah melalui integrasi semua aspek kehidupan dalam suatu teritori yang didefinisikan oleh budaya, sumberdaya, lansekap, dan iklim. Pengembangan ini juga memerlukan pengendalian pengaruh “backwash” dari pengembangan dari atas dan penciptaan dorongan-dorongan pengembangan yang dinamis pada area-area yang kurang berkembang (Abdurrahman, 2015).

2. Pengembangan Wilayah Sistem *Bottom Up*

Sistem pengembangan wilayah di Indonesia sebelum otonomi daerah dilaksanakan secara *top down*, baik kebijakan perluasan wilayah administratif maupun pembentukan wilayah kawasan ekonomi. Hal yang sama juga dilakukan dalam pembentukan kawasan khusus yang mengutamakan landasan kepentingan nasional yang mencerminkan karakteristik pendekatan regionalisasi sentralistik. Dalam hal ini aspek pengambilan keputusan dilaksanakan secara *top down* (Abdurrahman, 2015).

Perencanaan dan aplikasi pembangunan dengan paradigma *top down* (sentralistik) tidak dapat membuat perubahan sehingga mulai dievaluasi dan secara bertahap berubah menjadi sistem *bottom up*, dimulai sejak mundurnya Presiden Suharto di tahun 1998 dan diundangkannya kebijakan desentralisasi dan otonomi daerah pada tahun 1999 yang baru diaplikasikan pada tahun 2001. Perubahan dari paradigma sentralistik pasca otonomi daerah tidak serta merta hilang, namun secara berangsur-angsur mulai beralih pola ke arah *bottom up*. Peluang pembangunan wilayah secara non-struktural, berdasarkan inisiatif lokal dan dikelola tanpa memiliki keterikatan struktural administratif terhadap hirarki yang ada di atasnya.

Salah satu bentuk konsep ini adalah pewilayah agropolitan yang dirancang pertama kali oleh Friedman, Mc Douglas yang merupakan rancangan pembangunan dari bawah (*development from below*) sebagai reaksi dari pembangunan *top down* (*development from above*). Agropolitan merupakan distrik atau region selektif yang dirancang agar pembangunan digali dari

jaringan kekuatan lokal ke dalam yang kuat baru terbuka keluar (Pujoalwanto, 2014).

Namun dimensi ruang (*spatial*) memiliki arti yang penting dalam konteks pengembangan wilayah, karena ruang dapat menciptakan konflik dan pemicu kemajuan bagi individu dan masyarakat. Secara kuantitas ruang adalah terbatas dan secara kualitas ruang memiliki karakteristik dan potensi yang berbeda-beda. Maka dari itu intervensi terhadap kekuatan pasar (*planning*) yang berwawasan keruangan memegang peranan yang sangat penting dalam formulasi kebijakan pengembangan wilayah. Sehingga keserasian berbagai kegiatan pembangunan sektor dan wilayah dapat diwujudkan, dengan memanfaatkan ruang dan sumber daya yang ada didalamnya guna mendukung kegiatan kehidupan masyarakat (Ambardi dan Prihawantoro, 2012).

2.1.5 Teori Basis Ekonomi dan Sektor Unggulan

Teori basis ekonomi (*economic base theory*) menyatakan bahwa faktor penentu utama dalam pertumbuhan ekonomi pada suatu daerah berhubungan langsung dengan permintaan akan barang dan jasa dari luar daerah atau besarnya peningkatan ekspor dari wilayah tersebut. Kegiatan ekonomi dikelompokkan atas kegiatan basis besarnya peningkatan ekspor dari wilayah tersebut. Kegiatan ekonomi dikelompokkan menjadi dua yakni kegiatan basis dan kegiatan non-basis, namun hanya kegiatan basis saja yang dapat mendorong pertumbuhan ekonomi.

Menurut Glasson dalam Lutfi semakin banyaknya sektor basis dalam suatu wilayah maka akan menambah pendapatan ke wilayah tersebut, menambah permintaan terhadap barang dan jasa yang ada di dalam wilayah tersebut dan juga akan menimbulkan kenaikan volume sektor non basis. Sektor basis merupakan penggerak utama dalam perekonomian suatu wilayah karena sektor basis berhubungan langsung dengan permintaan dari luar dan sektor non-basis berhubungan secara tidak langsung dan melalui sektor basis terlebih dahulu (Lutfi, 2015).

Sektor unggulan merupakan sektor yang keberadaannya diharapkan dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi di suatu wilayah. Dalam penerapan untuk pembangunan wilayah, sektor basis juga dijadikan sebagai tumpuan penentuan sektor unggulan di suatu wilayah. Menurut Ricardson dalam Lutfi terdapat dua sektor yang menjelaskan struktur perekonomian suatu daerah, yaitu:

- a. Sektor Unggulan, merupakan sektor yang melayani pasar domestik maupun pasar luar daerah tersebut. Hal tersebut dapat dikatakan bahwa sektor tersebut memiliki kemampuan untuk mengekspor barang dan jasa ke daerah lain.
- b. Sektor Non-Unggulan, merupakan sektor yang hanya bisa melayani pasar daerah itu sendiri (Lutfi, 2015).

Menurut Tarigan dalam Lutfi kriteria sektor unggulan memiliki beberapa variasi yang tergantung pada seberapa besar peranan sektor tersebut dalam pembangunan wilayah (Lutfi, 2015). Berikut ini kriteria sektor unggulan:

- a. Sektor unggulan tersebut memiliki laju pertumbuhan yang tinggi.
- b. Sektor unggulan tersebut memiliki angka penyerapan tenaga kerja yang relatif besar.
- c. Sektor unggulan tersebut memiliki keterkaitan antar sektor yang tinggi baik ke depan maupun ke belakang.
- d. Sektor unggulan tersebut mampu menciptakan nilai tambah yang tinggi.

Adanya sektor unggulan akan sangat membantu dan memudahkan perencanaan wilayah dalam menyusun untuk pengembangan perekonomian daerah. Dalam perkembangannya, sektor unggulan ini dapat mengalami kemajuan dan juga kemunduran. Hal tersebut tergantung pada usaha-usaha yang dapat meningkatkan peran sektor unggulan tersebut. Secara teknik, penentuan sektor basis diasumsikan sebagai sektor unggulan. Metode tidak langsung yang sering digunakan untuk perhitungan penentuan sektor unggulan adalah Analisis *Location Quotient* (LQ) dan *Shift Share* (SS).

1. Analisis *Location Quotient* (LQ)

Analisis *Location Quotient* (LQ) adalah metode analisis yang digunakan untuk membantu menentukan kapasitas ekspor perekonomian di suatu wilayah dan derajat *self sufficiency* suatu sektor. Analisis ini juga digunakan untuk mengetahui apakah sektor-sektor ekonomi tersebut termasuk kegiatan basis atau tidak sehingga dapat diketahui sektor apa saja yang masuk kategori sektor unggulan. Perhitungan LQ digunakan untuk menunjukkan perbandingan perbandingan tiap sektor ekonomi di tingkat regional dengan sektor ekonomi yang wilayahnya lebih tinggi satu tingkat di atasnya.

Teknik perhitungan LQ dapat dibedakan menjadi dua yaitu LQ Statis (*Static Location Quotient*) dan LQ Dinamis (*Dynamic Location Quotient*). Menurut Suyatno (2000) dalam Muta'ali (2015) munculnya DLQ dimaksud untuk mengatasi kelemahan metode LQ yang bersifat statis yang hanya memberikan gambaran pada satu waktu tertentu. DLQ juga dimaksudkan untuk menyempurnakan LQ sehingga dapat diketahui perubahan atau reposisi sektoral. Perbedaan Analisis DLQ dengan Analisis LQ adalah hanya mengintroduksi laju pertumbuhan masing-masing sektor ekonomi dengan berasumsi bahwa setiap nilai tambah sektoral maupun PDRB memiliki rata-rata laju pertumbuhan pertahun sendiri-sendiri selama jangka waktu tertentu.

2. Analisis LQ Dinamis (DLQ)

Menurut Tarigan dalam Yulianto dan Santoso, DLQ atau *Dinamic Location Quotient* (DLQ) adalah analisis LQ yang dilakukan dalam bentuk *time series/trend*. Dalam hal ini, perkembangan LQ bisa dilihat untuk suatu sektor tertentu pada kurun waktu yang berbeda; apakah mengalami penurunan atau kenaikan. DLQ mengakomodasi besarnya PDRB (nilai produksi komoditas) dari waktu ke waktu. Konsep analisis DLQ ini adalah sebagai berikut: $DLQ > 1$ = potensi pengembangan komoditas *i* (kecamatan) lebih cepat dibandingkan sektor yang sama di Kabupaten. $DLQ < 1$ = potensi pengembangan komoditas *i* (kecamatan) lebih rendah dibandingkan sektor yang sama di kota (Yulianto dan Santoso, 2013).

3. Analisis *Overlay*

Menurut Aditya, analisis ini digunakan untuk mengidentifikasi sektor unggul baik dari segi kontribusi maupun pertumbuhannya dengan menggabungkan hasil dari analisis LQ dan analisis MRP. Sehingga analisis ini terdiri dari tiga komponen yaitu *Location Quotient* (LQ), Rasio Pertumbuhan Wilayah Referensi (RPr), dan Rasio Pertumbuhan Wilayah Studi (RPs). Setiap komponen kemudian disamakan satuannya dengan diberi notasi positif (+) atau notasi negatif (-). Jika koefisien komponen bernilai lebih dari satu diberi notasi positif (+) dan jika koefisien komponen bernilai kurang dari satu diberi notasi negatif (-) (Aditya, 2013).

Metode ini digunakan untuk menentukan sektor unggulan dengan menggabungkan hasil dari metode LQ dengan metode Model Rasio Pertumbuhan (MRP) yaitu Rasio Pertumbuhan Wilayah Referensi (RPR) dan Rasio Pertumbuhan Wilayah Studi (RPs). Metode ini memberikan penilaian kepada sektor-sektor ekonomi dengan melihat nilai positif (+) dan negatif (-). Sektor yang jumlah nilai positif (+). Paling banyak berarti sektor tersebut merupakan sektor unggulan dan begitu juga sebaliknya jika nilai suatu sektor tidak mempunyai nilai positif berarti sektor tersebut bukan sektor unggulan (Sabana, 2007).

Pada penelitian ini akan diidentifikasi hasil *overlay* dengan menggunakan tiga klasifikasi menurut (Sabana, 2007). Klasifikasi tersebut yaitu :

- a. Klasifikasi 1 (+++), ketiga komponen bernotasi positif yang berarti kegiatan sektor tersebut mempunyai pertumbuhan sektoral yang tinggi

di tingkat Lampung maupun di tingkat Kota Bandar Lampung dan kontribusi sektoral Kota Bandar Lampung lebih tinggi dari Lampung. Artinya sektor tersebut mempunyai potensi daya saing yang tinggi karena unggul baik di tingkat kota maupun di tingkat provinsi dan dapat dikatakan sektor tersebut memiliki keunggulan kompetitif.

- b. Klasifikasi II (-++), notasi negatif untuk RPr yang berarti kegiatan sektor tersebut mempunyai pertumbuhan sektoral yang rendah di tingkat Provinsi Lampung. Dan notasi positif untuk RPs dan LQ yang berarti kegiatan sektor tersebut mempunyai pertumbuhan sektoral yang tinggi di tingkat Kota Bandar Lampung dan kontribusi sektoral Kota Bandar Lampung lebih tinggi dari Lampung. Dengan kata lain sektor tersebut merupakan spesialisasi kegiatan ekonomi di Kota Bandar Lampung.
- c. Klasifikasi III (---), ketiga komponen bernotasi negatif yang berarti kegiatan sektor tersebut mempunyai pertumbuhan sektoral yang rendah di tingkat Lampung maupun di Kota Bandar Lampung dan kontribusi sektoral di Kota Bandar Lampung lebih rendah dari Lampung. Hal ini menandakan sektor ekonomi tersebut memiliki daya saing yang rendah karena tidak unggul baik di tingkat kota maupun di tingkat provinsi. Dan dapat dikatakan bahwa sektor tersebut tidak memiliki keunggulan kompetitif dan bukan merupakan spesialisasi kegiatan ekonomi di Kota Bandar Lampung.

2.2 Penelitian Terdahulu

Tabel 3
Penelitian Terdahulu

Peneliti (Tahun)	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
(Hapsari, 2018)	Analisis Pembangunan Wilayah Berbasis Sektor Unggulan dan Strategi Pengembangannya (Studi Kasus Kota Bandar Lampung Tahun 2012-2016)	Berdasarkan hasil analisis Model Rasio Pertumbuhan menunjukkan selama tahun 2012-2016 sektor pengadaan listrik dan gas, sektor konstruksi, sektor transportasi dan perdagangan, dan sektor informasi dan komunikasi menjadi sektor unggulan baik di tingkat provinsi maupun di tingkat kabupaten karena memiliki pertumbuhan yang menonjol dari sektor lainnya. Sebagian besar kegiatan sektor ekonomi masuk ke dalam klasifikasi sektor ekonomi yang menonjol pada tingkat provinsi namun pada tingkat kabupaten belum menonjol antara lain sektor pertambangan dan penggalian, sektor akomodasi dan makan minum, sektor jasa keuangan, sektor <i>real estate</i> , sektor jasa daerah, sektor pendidikan, sektor jasa kesehatan dan kegiatan sosial dan jasa lainnya.
(Viona, 2015)	Pengaruh surplus/defisit, jenis pemerintah daerah dan perubahan anggaran terhadap sisa anggaran pada kabupaten/kota di Indonesia	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa surplus/ defisit berpengaruh terhadap sisa anggaran, jenis pemerintah daerah tidak berpengaruh signifikan terhadap sisa anggaran dan perubahan anggaran berpengaruh terhadap sisa anggaran. Penelitian ini menunjukkan hasil yang berbeda yaitu pada variabel perubahan anggaran dimana pada penelitian ini perubahan anggaran berpengaruh terhadap sisa anggaran.
(Mahroji, 2019)	Analisis Sektor Unggulan Dan Spesialisasi Regional Kota Bandar Lampung	Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat tujuh sektor basis pada perekonomian Kota Bandar Lampung antara lain sektor industri pengolahan, sektor listrik, gas dan air bersih, sektor bangunan, sektor perdagangan, hotel dan restoran, sektor angkutan/komunikasi, sektor bank dan lembaga keuangan

Peneliti (Tahun)	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
(Yunan, 2011)	Analisis Sektor Unggulan Kota Bandar Lampung (Sebuah Pendekatan Sektor Pembentuk PDRB)	lainnya, dan sektor jasa-jasa. Sedangkan hasil analisis Tipologi Klassen, sektor yang merupakan sektor unggulan pada perekonomian Kota Bandar Lampung terdapat satu sektor unggulan yaitu sektor industri pengolahan, namun tidak terdapat spesialisasi regional di Kota Bandar Lampung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kota Bandar Lampung memiliki tujuh sektor basis dari sembilan sektor yang ada pada PDRB kota tersebut. Pemerintah Daerah Kota Bandar Lampung perlu memberikan perhatian khusus pada sektorsektor tersebut, khususnya untuk sektor-sektor yang masih lambat pertumbuhannya walaupun sektor tersebut merupakan sektor basis. Dengan begitu, daya saing Kota Bandar Lampung dapat ditingkatkan.
(Kuswara, 2014)	Analisis Penentuan Sektor Unggulan Perekonomian Wilayah Kota Bandar Lampung Dengan Pendekatan Sektor Pembentuk PDRB Tahun 2005-2012	Hasil analisis menggunakan <i>Tipology Klassen</i> menunjukkan bahwa sektor industri pengolahan dan sektor keuangan, persewaan dan jasa daerah sebagai sektor yang maju dan tumbuh dengan cepat, hasil analisis LQ menghasilkan 7 sektor yang tergolong sebagai sektor basis yaitu sektor industri pengolahan, listrik, gas dan air bersih, bangunan, sektor perdagangan, hotel dan restoran, sektor pengangkutan dan komunikasi, sektor keuangan, persewaan dan jasa daerah dan sektor jasa. Hasil analisis <i>Shift Share</i> menunjukkan bahwa dalam kurun waktu tahun 2005-2012 terdapat 2 sektor yang memiliki tingkat pertumbuhan yang cepat dan berdaya saing tinggi yaitu sektor industri pengolahan dan sektor keuangan, persewaan dan jasa daerah.

Peneliti (Tahun)	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
(Nisa, 2014)	Analisis Potensi dan Pengembangan Wilayah Kabupaten Lebak Provinsi Banten	Berdasarkan hasil analisis LQ diketahui bahwa sektor basis di Kabupaten Lebak adalah terdiri dari 6 sektor diantaranya sektor pertanian, sektor pertambangan dan penggalian, sektor bangunan dan konstruksi, sektor perdagangan, hotel dan restoran, sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan serta sektor jasa-jasa. Sedangkan sektor yang bukan merupakan sektor basis sebanyak 3 sektor yaitu sektor industri pengolahan, sektor listrik, gas dan air bersih serta sektor pengangkutan dan komunikasi. Hasil analisis Shift Sheredan Model Rasio Pertumbuhan (MRP) kemudian hasil keduanya digabungkan lalu dianalisis dengan menggunakan analisis <i>Overlay</i> diketahui bahwa sembilan sektor yang ada di Kabupaten Lebak seluruhnya memiliki keunggulan kompetitif namun hanya terdapat beberapa sektor yang memiliki kemampuan spesialisasi. Sektor yang memiliki keunggulan kompetitif dan spesialisasi diantaranya yaitu sektor pertambangan dan penggalian, bangunan atau konstruksi, perdagangan, hotel dan restoran serta sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan. Keempat sektor tersebut merupakan sektor yang potensial untuk dikembangkan sedangkan sektor yang sebenarnya dapat dipicu untuk menjadi sektor yang dominan atau mempunyai keunggulan kompetitif dan spesialisasi yaitu sektor pengangkutan dan komunikasi. Hasil analisis metode gravitasi yaitu rata-rata interaksi yang paling kuat dengan Kabupaten Tangerang kemudian Kabupaten Serang, Kabupaten Pandeglang, Kota Tangerang, Kota Tangerang Selatan, Kota Serang serta interaksi terlemah yaitu dengan Kota Cilegon

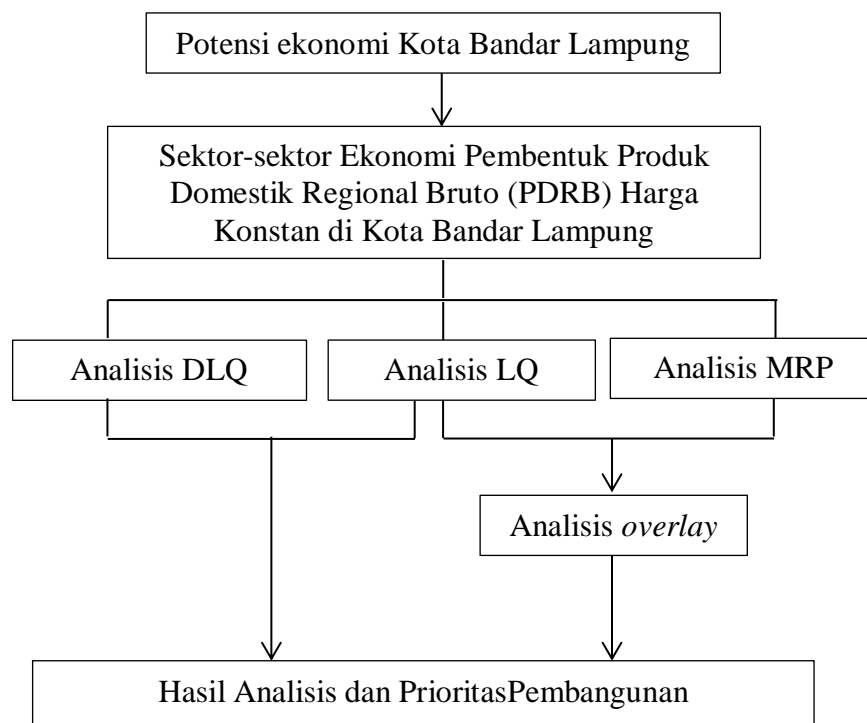
2.3 Kerangka Pikir

Setiap daerah memiliki potensi daerah yang berbeda sesuai dengan letak geografis dan budaya yang ada di daerah tersebut. Karena potensi daerah adalah potensi sumber daya yang spesifik yang dimiliki oleh setiap daerah yang bersangkutan dengan perencanaan pembangunan di daerah tersebut. Pemerintah setiap daerah harus dapat menggali dan memaksimalkan potensi yang ada sehingga pembangunan yang dilaksanakan lebih efisien dan tepat sasaran. Untuk menggali dan memaksimalkan potensi daerah yang ada di pemerintahan daerah harus bekerja sama dengan masyarakat untuk bersama-sama menggali dan membangun perekonomian daerah.

Dalam membangun perekonomian suatu daerah dibutuhkan pembangunan dan perencanaan yang baik, karena masalah pokok dalam pembangunan daerah adalah terletak pada penekanan terhadap kebijakan-kebijakan pembangunan yang berdasarkan pada ciri khas daerah yang bersangkutan (endogenous development) dengan menggunakan potensi sumber daya alam, manusia, kelembagaan dan sumber daya fisik lokal (daerah). Orentasi ini mengarahkan kita kepada pengambilan inisiatif-inisiatif yang berasal dari daerah tersebut dalam proses pembangunan untuk menciptakan kesempatan kerja baru dan merangsang kegiatan baru dan merangsang kegiatan ekonomi, oleh karena itu dalam membangun perekonomian suatu daerah pemerintah daerah harus mengamati dan menganalisa apa yang menjadi potensi ekonomi di daerah tersebut sehingga pembangunan yang dilakukan tetap sasaran dan efisien. Namun demikian potensi ekonomi yang dimiliki oleh setiap daerah pada umumnya tidak merata dan tidak seragam, oleh karena itu pertumbuhannya ikut berubah. Untuk dapat tumbuh secara cepat, suatu

daerah perlu memiliki satu kawasan atau pusat pertumbuhan regional yang memiliki potensi yang paling kuat. Sebagai kawasan yang memiliki potensi lebih besar untuk tumbuh dibandingkan daerah lain dalam suatu daerah. Berarti suatu pusat pertumbuhan memiliki faktor-faktor kelebihan yang dapat mempengaruhi pertumbuhannya. Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disusun kerangka teori sebagai berikut:

Gambar 1.
Kerangka Pikir



III. METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Desain penelitian ini adalah deskriptif (*explanatory*), adapun tujuan dari penelitian deskriptif adalah untuk membuat deskripsi, gambaran sistematis, faktual mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antara fenomena yang diselidiki mengenai situasi sebenarnya dari suatu objek penelitian. Penelitian verifikatif yang diungkapkan oleh Wirartha menyatakan bahwa penelitian verifikatif bertujuan menguji kebenaran (mengecek) suatu pengetahuan (Wirartha, 2016), dalam hal ini digunakan untuk menganalisis pembangunan wilayah berbasis sektor unggulan di Kota Bandar Lampung Tahun 2017-2021 dan menganalisis strategi pengembangannya di Kota Bandar Lampung Tahun 2017-2021.

3.2 Sumber Data

Sumber data dalam penelitian skripsi ini adalah sekunder, sumber data sekunder yaitu data yang diperoleh secara tidak langsung berhubungan dengan responden yang diteliti dan merupakan pendukung dari bagian penelitian yang dilakukan. Data diperoleh melalui pengumpulan sendiri oleh peneliti, misalnya laporan keuangan Pemerintah Kota Bandar Lampung, majalah, internet, buku-buku yang dijadikan sumber referensi penelitian. Jadi, data sekunder berasal dari tangan kedua, ketiga dan seterusnya artinya melewati satu atau lebih pihak yang bukan

penelitian sendiri data tersebut berupa data analisis *Location Quotient* (LQ), Analisis LQ Dinamis dan analisis *Overlay*.

Penelitian ini menggunakan jenis data kuantitatif, yaitu data yang berbentuk angka dan data kualitatif yaitu data yang tidak berbentuk angka. Sumber data pada penelitian ini adalah data sekunder. Sumber dan jenis data yang digunakan adalah data sekunder mengenai pembangunan wilayah berbasis sektor unggulan dan strategi pengembangannya di Kota Bandar Lampung Tahun 2017-2021.

3.3 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah: metode dokumentasi. Metode dokumentasi adalah metode pengumpulan data yang dilakukan dengan melakukan pencatatan dari data yang telah didokumentasikan oleh orang lain atau institusi lain sebelumnya (Sugiyono, 2007).

3.4 Metode Analisis Data

Jenis metode analisis data dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dan kualitatif-deskriptif, yang ditujukan untuk mengetahui sektor ekonomi unggulan di Kota Bandar Lampung. Indikator yang digunakan dalam penelitian ini adalah PDRB semua sektor ekonomi di Kota Bandar Lampung tidak termasuk sektor pertambangan dan penggalian, yakni sektor: Pertanian, Kehutanan dan Perikanan; Industri Pengolahan; Pengadaan Listrik dan Gas; Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang; Konstruksi; Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil dan Sepeda motor; Transportasi dan Pergudangan; Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum; Informasi dan Komunikasi; Jasa Keuangan dan Asuransi; Real Estate; Jasa Perusahaan; Administrasi Pemerintah, Pertahanan dan

Jaminan Sosial Wajib; Jasa Pendidikan; Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial; dan Jasa Lainnya. Untuk menganalisis dan mengidentifikasi sektor mana yang paling unggul, dan berpotensi untuk dikembangkan, analisis dalam penelitian ini ada empat analisis. Dimana, pertanyaan pertama mengenai sektor ekonomi apa yang termasuk ke dalam sektor basis atau memiliki spesialisasi tinggi di Kota Bandar Lampung, menggunakan metode analisis *Location Quotient* (LQ). Pertanyaan kedua mengenai sektor ekonomi apa di Kota Bandar Lampung yang potensi perkembangannya lebih cepat dibandingkan sektor yang sama di Provinsi Lampung, menggunakan metode analisis LQ Dinamis (DLQ). Pertanyaan ketiga mengenai sektor ekonomi apa yang pertumbuhannya unggul baik di tingkat Kota Bandar Lampung maupun di tingkat Provinsi Lampung, menggunakan metode analisis Model Rasio Pertumbuhan (MRP). Dan untuk pertanyaan keempat mengenai sektor ekonomi apa yang unggul di Kota Bandar Lampung baik dari segi kontribusi maupun pertumbuhannya menggunakan pendekatan analisis *Overlay*.

Analisis kualitatif dilakukan untuk memaparkan pembangunan wilayah berbasis sektor unggulan di Kota Bandar Lampung Tahun 2017-2021, sebagai berikut:

3.4.1 Analisis *Location Quotient* (LQ)

Sektor basis adalah sektor ekonomi yang mampu memenuhi kebutuhan barang-barang dan jasa-jasa untuk pasar di daerah itu sendiri maupun daerah lain dan dapat dijadikan sektor unggulan. Sektor non-basis adalah sektor ekonomi yang hanya mampu memenuhi kebutuhan barang-barang dan jasa-jasa untuk pasar di daerah itu sendiri, hal ini yang mengindikasikan bahwa komoditas tersebut kurang/tidak unggul di daerah yang bersangkutan.

Analisis ini digunakan untuk mengidentifikasi sektor yang potensial di Kota Bandar Lampung yang termasuk ke dalam sektor basis dan non basis. Dengan analisis LQ dapat diketahui seberapa besar tingkat spesialisasi sektor basis di Kota Bandar Lampung, dengan rumus sebagai berikut:

$$LQ = (S_i/S) / (R_i/R)$$

Keterangan:

S_i = produksi sektor i di daerah analisis (Kota Bandar Lampung)

S = total PDRB di daerah analisis (Kota Bandar Lampung)

R_i = produksi sektor i di daerah referensi (Provinsi Lampung)

R = total PDRB di daerah referensi (Provinsi Lampung)

LQ = nilai *Location Quotient*

Menurut Muhammad, sektor basis/spesialisasi mengacu pada sektor ekonomi di suatu wilayah, di mana suatu wilayah dikatakan memiliki spesialisasi jika wilayah tersebut mengembangkan suatu sektor ekonomi sehingga andil sektor tersebut lebih besar jika dibanding sektor yang sama pada daerah lain (Muhammad, 2011). Spesialisasi juga tercipta akibat potensi sumber daya alam yang besar maupun peranan permintaan pasar yang besar terhadap output-output lokal. Menurut Bendavid Val dalam (Sabana, 2007), kriteria pengukuran LQ ada tiga kemungkinan yang terjadi yaitu:

- a. Jika $LQ > 1$ maka dikategorikan ke dalam sektor basis, artinya tingkat spesialisasi sektor tertentu di tingkat daerah analisis (Kota Bandar Lampung) lebih tinggi dari tingkat provinsi daerah analisis (Provinsi Lampung).
- b. Jika $LQ = 1$ maka dikategorikan ke dalam sektor basis, namun tingkat spesialisasi sektor tertentu di tingkat daerah analisis (Kota Bandar Lampung) sama dengan sektor yang sama di tingkat provinsi daerah analisis (Provinsi Lampung).

- c. Jika $LQ < 1$ maka dikategorikan ke dalam sektor non basis, artinya tingkat spesialisasi sektor tertentu di tingkat daerah analisis (Kota Bandar Lampung) lebih rendah dari tingkat provinsi daerah analisis (Provinsi Lampung).

Apabila $LQ \geq 1$ berarti sektor tersebut merupakan sektor unggulan di daerah dan potensial untuk dikembangkan sebagai penggerak perekonomian daerah. Namun, jika $LQ < 1$ berarti sektor tersebut bukan merupakan sektor unggulan di daerah dan kurang potensial untuk dikembangkan sebagai penggerak perekonomian daerah.

3.4.2 Analisis LQ Dinamis (DLQ)

Selanjutnya untuk mengetahui sektor basis/non basis dalam tempo per tahun dan per periode yang ditentukan adalah dengan menggunakan Analisis LQ Dinamis (DLQ). DLQ merupakan perkembangan dari SLQ. DLQ atau *Dinamic Location Quotient* (DLQ) adalah analisis LQ yang dilakukan dalam bentuk time series/trend. Dalam hal ini, perkembangan LQ bisa dilihat untuk suatu sektor tertentu dari waktu ke waktu; apakah mengalami penurunan atau kenaikan (Yulianto dan Santoso, 2013). Dengan rumus sebagai berikut:

$$DLQ = \left[\frac{(1 + v_i)/(1 + v_t)}{(1 + V_i)/(1 + V_t)} \right]^t$$

Keterangan:

- v_i = Rata-rata laju pertumbuhan PDRB sektor i di Kota Bandar Lampung
- V_i = Rata-rata laju pertumbuhan PDRB sektor i di Provinsi Lampung
- v_t = Rata-rata laju pertumbuhan total PDRB di Kota Bandar Lampung
- V_t = Rata-rata laju pertumbuhan total PDRB di Provinsi Lampung
- t = Selisih Tahun penelitian
- DLQ = Koefisien DLQ

Dengan Ketentuan:

- a. $DLQ > 1$, artinya potensi perkembangan sektor i di Kota Bandar Lampung lebih majudibandingkan sektor yang sama di Provinsi Lampung.
- b. $DLQ < 1$, artinya potensi perkembangan sektor i di Kota Bandar Lampung kurangmaju dibandingkan sektor yang sama di Provinsi Lampung.
- c. $DLQ = 1$, artinya potensi perkembangan sektor i di Kota Bandar Lampung samadengan sektor yang sama di Provinsi Lampung.

Gabungan antara nilai LQ dan DLQ dijadikan kriteria dalam menentukan apakah komoditas unggulan tersebut tergolong unggulan, prospektif, andalan, atau tertinggal (Yulianto dan Santoso, 2013). Untuk selengkapnya dapat dilihat pada Tabel 4 berikut. Hasil dari analisa ini akan terpilih komoditas yang tergolong unggulan, prospektif, andalan, atau tertinggal.

Tabel 4.
Klasifikasi Sektor Berdasarkan Gabungan LQ dan DLQ

Kriteria	SLQ > 1	SLQ < 1
DLQ > 1	Sektor Unggulan	Sektor Andalan
DLQ < 1	Sektor Prospektif	Sektor Tertinggal

Sumber : Kuncoro (2009) dalam Benny dan Eko (2014)

3.4.3 Analisis Model Rasio Pertumbuhan (MRP)

Model Rasio Pertumbuhan (MRP) merupakan alat analisis alternatif yang dapat digunakan dalam perencanaan wilayah yang diperoleh dengan memodifikasi model analisis *Shift-Share*. Model ini diturunkan dari persamaan awal komponen utama dalam analisis *Shift and Share* yakni, *Differential Shift* dan *Proportionality Shift* (Sabana, 2007).

Analisis Model Rasio Pertumbuhan merupakan alat analisis yang digunakan untuk melihat deskripsi kegiatan ekonomi (sektor ekonomi) yang potensial. Analisis MRP ini dibagi lagi ke dalam dua kriteria, yaitu Rasio Pertumbuhan Wilayah Studi (RPs) dan Rasio Pertumbuhan Wilayah Referensi (Rpr) (Aditya, 2013). Berikut ini penjelasan dari masing-masing kriteria MRP:

1. Rasio Pertumbuhan Wilayah Studi (RPs) yaitu perbandingan antara pertumbuhan pendapatan/produksi dalam hal ini ialah pertumbuhan pendapatan/produksi sektor i di wilayah studi (Kota Bandar Lampung) dengan pertumbuhan pendapatan/produksi sektor i di wilayah referensi (Provinsi Lampung). Berikut formula dari RPs.

$$RPs = \frac{\Delta Er, i, t / \Delta Er, i, t - n}{\Delta EN, i, t / \Delta EN, i, t - n}$$

Keterangan:

- RPS = Rasio pertumbuhan wilayah studi (Kota Bandar Lampung)
 $\Delta Er, i$ = Perubahan PDRB sektor tertentu pada daerah studi (PDRB tahun akhir dikurangi dengan PDRB tahun awal)
 $\Delta EN, i$ = Perubahan PDRB sektor tertentu pada daerah referensi (PDRB tahun akhir dikurangi dengan PDRB tahun awal)
 t = Tahun
 $t - n$ = Tahun Awal

Dengan ketentuan:

- a. Jika nilai $RPs > 1$, menunjukkan bahwa pertumbuhan sektor tertentu pada tingkat wilayah studi (Kota Bandar Lampung) lebih tinggi dibanding dengan pertumbuhan sektor yang sama pada wilayah referensi (Provinsi Lampung).
- b. Jika nilai $RPs < 1$, menunjukkan bahwa pertumbuhan sektor tertentu pada tingkat wilayah studi (Kota Bandar Lampung) lebih rendah dibanding dengan pertumbuhan sektor yang sama pada wilayah

referensi (Provinsi Lampung).

2. Rasio Pertumbuhan Wilayah Referensi (RPr) yaitu perbandingan antara laju pertumbuhan pendapatan/produksi sektor i di wilayah referensi (Provinsi Lampung) dengan laju pertumbuhan total kegiatan (pendapatan/produksi) wilayah referensi (Provinsi Lampung). Berikut formula dari RPr.

$$RPr = \frac{\Delta E_{N,i,t} / E_{N,i,t}}{E_{N,t} / E_{N,t-n}}$$

Keterangan:

- RPr : Rasio pertumbuhan wilayah referensi (Provinsi Lampung)
 Δ : Perubahan, tahun akhir dikurangi dengan tahun awal
 $E_{N,i}$: PDRB sektor i di Provinsi Lampung
 E_N : PDRB di Provinsi Lampung
 t : tahun
 t-n : tahun awal

Jika RPr lebih besar dari 1 maka RPr dikatakan (+), yang berarti pertumbuhan suatu sektor tertentu dalam tingkat Provinsi Lampung lebih tinggi dari pertumbuhan sektor yang sama di Kota Bandar Lampung dan jika RPr lebih kecil dari 1 dikatakan (-), yang berarti bahwa pertumbuhan suatu sektor tertentu dalam tingkat Provinsi Lampung lebih rendah dari pertumbuhan sektor yang sama di pada tingkat Kota Bandar Lampung.

Untuk melihat sektor ekonomi yang potensial, maka hasil perhitungan MRP dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

1. Klasifikasi 1, di mana nilai RPs dan RPr lebih dari satu yang berarti bahwa kegiatan suatu sektor ekonomi baik pada tingkat kota maupun tingkat provinsi mempunyai pertumbuhan yang unggul.
2. Klasifikasi 2, di mana nilai RPs lebih dari satu namun nilai RPr kurang dari satu yang berarti bahwa kegiatan suatu sektor ekonomi pada tingkat

kota mempunyai pertumbuhan yang unggul sementara pada tingkat provinsi tidak unggul.

3.4.4 Analisis *Overlay*

Analisis ini digunakan untuk mengidentifikasi sektor unggul baik dari segi kontribusi maupun pertumbuhannya dengan menggabungkan hasil dari analisis LQ dan analisis MRP. Sehingga analisis ini terdiri dari tiga komponen yaitu *Location Quotient* (LQ), Rasio Pertumbuhan Wilayah Referensi (RPr), dan Rasio Pertumbuhan Wilayah Studi (RPs). Setiap komponen kemudian disamakan satuannya dengan diberi notasi positif (+) atau notasi negatif (-). Jika koefisien komponen bernilai lebih dari satu diberi notasi positif (+) dan jika koefisien komponen bernilai kurang dari satu diberi notasi negatif (-) (Aditya, 2013).

Metode ini digunakan untuk menentukan sektor unggulan dengan menggabungkan hasil dari metode LQ dengan metode Model Rasio Pertumbuhan (MRP) yaitu Rasio Pertumbuhan Wilayah Referensi (RPr) dan Rasio Pertumbuhan Wilayah Studi (RPs). Metode ini memberikan penilaian kepada sektor-sektor ekonomi dengan melihat nilai positif (+) dan negatif (-). Sektor yang jumlah nilai positif (+). Paling banyak berarti sektortersebut merupakan sektor unggulan dan begitu juga sebaliknya jika nilai suatu sektor tidak mempunyai nilai positif berarti sektor tersebut bukan sektor unggulan (Sabana, 2007).

Pada penelitian ini akan diidentifikasi hasil *overlay* dengan menggunakan tiga klasifikasi (Sabana, 2007). Klasifikasi tersebut yaitu:

1. Klasifikasi 1 (+++), ketiga komponen bernotasi positif yang berarti kegiatan sektor tersebut mempunyai pertumbuhan sektoral yang tinggi di tingkat Lampung maupun di tingkat Kota Bandar Lampung dan kontribusi sektoral Kota Bandar Lampung lebih tinggi dari Lampung. Artinya sektor tersebut mempunyai potensi daya saing yang tinggi karena unggul baik di tingkat kota maupun di tingkat provinsi dan dapat dikatakan sektor tersebut memiliki keunggulan kompetitif.
2. Klasifikasi II (-++), notasi negatif untuk RPr yang berarti kegiatan sektor tersebut mempunyai pertumbuhan sektoral yang rendah di tingkat Provinsi Lampung. Dan notasi positif untuk RPs dan LQ yang berarti kegiatan sektor tersebut mempunyai pertumbuhan sektoral yang tinggi di tingkat Kota Bandar Lampung dan kontribusi sektoral Kota Bandar Lampung lebih tinggi dari Lampung. Dengan kata lain sektor tersebut merupakan spesialisasi kegiatan ekonomi di Kota Bandar Lampung.
3. Klasifikasi III (---), ketiga komponen bernotasi negatif yang berarti kegiatan sektor tersebut mempunyai pertumbuhan sektoral yang rendah di tingkat Lampung maupun di Kota Bandar Lampung dan kontribusi sektoral di Kota Bandar Lampung lebih rendah dari Lampung. Hal ini menandakan sektor ekonomi tersebut memiliki daya saing yang rendah karena tidak unggul baik di tingkat kota maupun di tingkat provinsi. Dapat dikatakan bahwa sektor tersebut tidak memiliki keunggulan kompetitif dan bukan merupakan spesialisasi kegiatan ekonomi di Kota Bandar Lampung.

V. SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Hasil analisis LQ menunjukkan bahwa dari tahun 2017 sampai dengan 2021, dari 17 sektor yang diteliti di Kota Bandar Lampung ada 14 sektor ekonomi yang memiliki nilai LQ rata-rata lebih dari satu ($LQ > 1$) dan 3 sektor ekonomi yang memiliki nilai LQ rata-rata kurang dari satu ($LQ < 1$). Artinya, hampir seluruh kegiatan atau sektor ekonomi di Kota Bandar Lampung merupakan sektor basis atau unggulan atau dapat dikatakan bahwa sektor-sektor ekonomi tersebut memiliki tingkat spesialisasi lebih tinggi di Kota Bandar Lampung daripada di tingkat Provinsi Lampung.
2. Hasil analisis LQ menunjukkan bahwa dari tahun 2017 sampai dengan 2021, dari 17 sektor yang diteliti di Kota Bandar Lampung ada 14 sektor ekonomi yang memiliki nilai LQ rata-rata lebih dari satu ($LQ > 1$) dan 3 sektor ekonomi yang memiliki nilai LQ rata-rata kurang dari satu ($LQ < 1$). Artinya, hampir seluruh kegiatan atau sektor ekonomi di Kota Bandar Lampung merupakan sektor basis atau unggulan atau dapat dikatakan bahwa sektor-sektor ekonomi tersebut memiliki tingkat spesialisasi lebih tinggi di Kota Bandar Lampung daripada di tingkat Provinsi Lampung. 2 sektor ekonomi

yang masuk ke dalam sektor unggulan, yaitu adalah sektor pengadaan air, pengelolaan sampah, limbah dan daur ulang; dan sektor administrasi pemerintah, pertahanan dan jaminan sosial wajib. Di mana sektor-sektor tersebut memiliki nilai LQ dan DLQ lebih dari satu.

3. Hasil perhitungan dengan metode MRP menunjukkan bahwa, selama periode pengamatan dari tahun 2017 sampai dengan tahun 2021, terdapat tiga sektor ekonomi yang masuk ke dalam klasifikasi satu, yaitu adalah sektor pengadaan air, pengelolaan sampah, limbah dan daur ulang; sektor informasi dan komunikasi; dan sektor *real estate*. Maka dapat dikatakan bahwa ketiga sektor tersebut mempunyai pertumbuhan yang unggul baik di tingkat kota maupun di tingkat provinsi. Dan tiga sektor ekonomi yang masuk ke dalam klasifikasi dua, yaitu adalah sektor pertanian, kehutanan dan perikanan; sektor pertambangan dan penggalian; sektor perdagangan besar dan eceran, reparasi mobil dan sepeda motor; dan sektor administrasi pemerintah, pertahanan dan jaminan sosial wajib. Maka dapat dikatakan bahwa ketiga sektor tersebut mempunyai pertumbuhan yang unggul hanya di tingkat kota.
4. Sektor unggulan berdasarkan hasil *Overlay* adalah, sektor *real estate*; sektor informasi dan komunikasi dan sektor pengadaan air, pengelolaan sampah, limbah dan daur ulang.

5.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka dapat diberikan saran antara lain:

1. Kota Bandar Lampung harus memberikan prioritas utama terhadap sektor pengadaan air, pengelolaan sampah, limbah dan daur ulang; sektor informasi dan komunikasi; sektor *real estate*; sektor perdagangan besar dan eceran, reparasi mobil dan sepeda motor dan sektor administrasi pemerintah, pertahanan dan jaminan sosial wajib yang memiliki potensial baik dari sisi kontribusi maupun dari sisi pertumbuhannya untuk dikembangkan sebagai penggerak pertumbuhan ekonomi Kota Bandar Lampung. Selain itu Kota Bandar Lampung juga harus memprioritaskan seluruh sektor jasa yang pada dasarnya memiliki tingkat spesialisasi yang tinggi di Kota Bandar Lampung.
2. Dalam rangka meningkatkan pertumbuhan ekonomi Kota Bandar Lampung melalui sektor-sektor ekonomi yang memiliki potensial baik dari sisi kontribusi maupun sisi pertumbuhan, khususnya sektor *real estate*, dimana pada pengembangan sektor *real estate* perlu memperhatikan tata ruang wilayah supaya tidak mengambil lahan produktif untuk pertanian. Hal ini dilakukan untuk menghindari kelangkaan pangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman. (2015). *Manajemen Strategi Pemasaran Dalam Manajemen Strategi Pemasaran*. Bandung: Pustaka Setia.
- Adisasmita. (2005). *Dasar-dasar Ekonomi Wilayah*. Jakarta: Graha Ilmu.
- Aditya. (2013). Pengaruh Jumlah Produksi Kedelai dalam Negeri, Harga Kedelai dalam Negeri dan Kurs Dollar Amerika Terhadap Volume Impor Kedelai Indonesia. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*, 3-5.
- Ambardi dan Prihawantoro. (2012). *Pengembangan Wilayah dan Otonomi Daerah*. Jakarta: Pusat Pengkajian Kebijakan Teknologi Pengembangan Wilayah.
- Arsyad. (1996). *Ekonomi Mikro*. Yogyakarta: BPFE.
- Bandar Lampung. (2021). *Kota Bandar Lampung Dalam Angka Tahun 2021*. Bandar Lampung: Pemerintah Kota Bandar Lampung.
- Bappeda. (2021). *PDRB Kabupaten/Kota se-Provinsi Lampung Atas Dasar Harga Berlaku dan Konstan 2000 (Juta Rupiah) dan Peranannya terhadap Pembentukan PDRB Provinsi Lampung*. Bandar Lampung: Bappeda Kota Bandar Lampung.
- Boediono. (1999). *Teori Pertumbuhan Ekonomi*. Yogyakarta: BPFE.
- Friedman dan Allonso. (2009). *Regional Policy Readings in Theory and Applications*. Cambridge: MIT Press.
- Gordon. (1993). *Managing Performance Appraisal Systems*. London UK: Blackwell Publisher.
- Hadzhiev. (2014). More on Measuring the Overall Revealed Comparative Advantage. *TEM Journal Novi Pazar*, 250-256.
- Hapsari. (2018). Analisis Pembangunan Wilayah Berbasis Sektor Unggulan dan Strategi Pengembangannya (Studi Kasus Kota Bandar Lampung Tahun 2012-2016). *Jurnal FEB Universitas Lampung*, 62-64.
- Hudiyanto. (2015). *Ekonomi Pembangunan*. Yogyakarta: Lingkar Media.

- Jamaludin. (2016). *Sosiologi Pembangunan*. Bandung: Pustaka Setia.
- Jhingan. (2012). *Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan*. Jakarta: Rajawali Press.
- Kuswara. (2014). Analisis Penentuan Sektor Unggulan Perekonomian Wilayah Kota Bandar Lampung Dengan Pendekatan Sektor Pembentuk PDRB Tahun 2005-2012. *Jurnal FEB Universitas Lampung*, 25-26.
- Kuznets. (1995). Economic Growth and Income Inequality. *American Economic Review*, 56-58.
- Lutfi. (2015). *Teknik Analisis Regional Untuk Perencanaan Wilayah Tata Ruang dan Lingkungan*. Yogyakarta : Badan Penerbit Fakultas Geografi (BPFGB).
- Mahroji. (2019). Analisis Sektor Unggulan dan Spesialisasi Regional Kota Bandar Lampung. *Jurnal Ekobis: Ekonomi, Bisnis & Manajemen Volume 9, Nomor 1, Maret (2019)*, 2-3.
- Muhammad. (2011). *Memahami Riset Prilaku dan Sosial*. Bandung: Pustaka Cendekia Utama.
- Nisa. (2014). Analisis Potensi dan Pengembangan Wilayah Kabupaten Lebak Provinsi Banten. *Jurnal Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro*, 60-67.
- Prastiwi dan Utomo. (2013). Analisa Investasi Perumahan Green Semanggi Mangrove Surabaya. *Jurnal Teknik Pomits*, 191-196.
- Pujoalwanto. (2014). *Perekonomian Indonesia: Tinjauan Historis, Teoritis dan Empiris* . Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Purnamasari. (2019). *Ekonomi Pembangunan*. Unpam Press: Jakarta.
- Sabana. (2007). Analisis Pembangunan Kota Pekalongan Salah Satu Kawasan Andalan di Jawa Timur. *Jurnal Ekonomi dan Studi Pembangunan Program Pascasarjana Universitas Diponegoro*, 26-27.
- Safi'i. (2007). *Strategi dan Kebijakan Pembangunan Ekonomi Daerah (Perspektif Teoritik)*. Malang: Averroes Press.
- Sajogyo. (1995). *Peranan Wanita Dalam Perkembangan Masyarakat Desa*. Jakarta: Rajawali Press.
- Saragih. (2009). *Desentralisasi Fiskal dan Keuangan Daerah Dalam Otonomi*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Siagian. (2014). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Bumi Aksara.

- Simatupang dkk. (2020). *Kelayakan Pertanian Sebagai Sektor Andalan Pembangunan Ekonomi Nasional*. Jakarta: Pusat Penelitian Sosial Ekonomi Pertanian, Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian.
- Sirojuzilam dan Mahalli. (2010). *Regional. Pembangunan, Perencanaan dan Ekonomi*. Medan: USU Press .
- Sjafrizal. (2008). *Ekonomi Regional, Teori dan Aplikasi*. Padang: Baduose Media.
- Sugiyono. (2007). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukirno. (1995). *Ekonomi Pembangunan: Proses, Masalah, dan Kebijaksanaan*. Jakarta: LPFE-UI.
- Suryana. (2000). *Ekonomi Pembangunan: Problematika serta Pendekatan*. Jakarta: Salemba Empat.
- Tambunan. (2012). *Usaha Mikro Kecil dan Menengah di Indonesia : isu-isu penting*. Jakarta: LP3ES.
- Viona. (2015). Pengaruh surplus/defisit, jenis pemerintah daerah dan perubahan anggaran terhadap sisa anggaran pada kabupaten/kota di Indonesia. *Electronic Thesis and Dissertation Unsyiah*, 48-49.
- Wirartha. (2016). *Metodologi Penelitian Sosial Ekonomi*. Yogyakarta: Andi.
- Yulianto dan Santoso. (2013). Identifikasi Potensi Komoditas Unggulan Pada Koridor Jalan Lintas Selatan Jatim di Kabupaten Tulungagung Trenggalek. *Jurnal Teknik POMITS*, 2-3.
- Yunan. (2011). Analisis Sektor Unggulan Kota Bandar Lampung (Sebuah Pendekatan Sektor Pembentuk PDRB). *Jurnal Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta*, 5-6.